

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kepuasan Perkawinan oleh Fowers & Olson (1989) dan *Subjective Well-being* oleh Diener (2003). Teori-teori tersebut merupakan teori yang sudah banyak digunakan dalam penelitian dan berkembang sampai saat ini serta tersebut sesuai dengan fenomena penelitian.

2.2 Definisi Perkawinan

Perkawinan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami istri (Duval & Miller, 1985). Perkawinan di Indonesia diatur oleh UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Berdasarkan UU tersebut perkawinan di definisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Bimo (1984) dalam perkawinan terdapat ikatan lahir batin, yang berarti bahwa dalam perkawinan itu perlu adanya ikatan secara fisik dan psikologis pada kedua individu. Ikatan lahir adalah ikatan yang

tampak, seperti ikatan fisik pada saat individu melangsungkan pernikahan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan ini adalah nyata, baik yang mengikat dirinya yaitu suami dan isteri, maupun bagi orang lain yaitu masyarakat luas. Sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak tampak secara langsung, atau merupakan ikatan psikologis. Antara suami dan isteri harus ada ikatan lahir dan batin, harus saling mencintai satu sama lain, tidak adanya paksaan dalam perkawinan. Bila perkawinan dengan paksaan, tidak adanya cinta kasih satu dengan yang lain, maka salah satu hal yang tidak dapat terpenuhi adalah kepuasan dalam perkawinan.

2.2.1 Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan adalah perasaan subjektif yang dimiliki oleh suami atau istri terhadap perkawinannya atau terhadap aspek-aspek yang ada di dalam perkawinan itu sendiri yang berada dalam suatu kontinum dari yang sangat puas sampai yang tidak puas (Olson & Hamilton, 1983). Menurut Lemme (1995) kepuasan perkawinan adalah evaluasi suami istri terhadap hubungan perkawinan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan perkawinan itu sendiri. Kepuasan perkawinan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan perkawinan mereka, apakah sesuai atau tidak sesuai dengan yang mereka harapkan dalam perkawinannya (Hendrick & Hendrick, 1992). Menurut Hawkins (dalam Olson & Hamilton, 1983:164) mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai perasaan bahagia, puas, dan pengalaman senang, yang

dirasakan pasangan suami istri secara subjektif terhadap berbagai aspek yang ada dalam perkawinan.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Fowers & Olson (1993) mengungkapkan faktor demografis yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan. Faktor-faktor tersebut antara lain status sosioekonomi, usia, tingkat pendidikan, usia perkawinan, dan jumlah anak dalam keluarga. Pasangan dengan usia perkawinan yang lama, jumlah anak yang sedikit, durasi pacaran sebelum menikah yang lebih lama, tingkat pendidikan, dan pendapatan lebih tinggi, serta perkawinannya merupakan perkawinan yang pertama ditemukan lebih puas dalam perkawinannya (Fowers & Olson, 1988; 1993).

Pendidikan, dimana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak menghadapi stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah (Hendrick & Hendrick, 1992). Latar belakang pendidikan ikut mempengaruhi pola pikir serta memperluas wawasan dan cara pandang subjek, baik dari sudut pandang pribadi maupun sudut pandang yang lain secara lebih positif, sehingga mampu mengatasi dan mencari solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi (Long, 1984; Ungeer & Crawford, 1992).

2.2.3 Aspek Kepuasan Perkawinan

Menurut Olson & Fowers (1989; 1993) mengidentifikasi adanya 10 aspek dalam perkawinan yang sangat penting dalam membentuk kepuasan perkawinan. Jika individu memiliki penilaian yang positif terhadap aspek-aspek tersebut, maka individu cenderung memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi. Aspek-aspek tersebut antara lain :

a. Communication

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Aspek ini fokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

b. Leisure Activity

Aspek ini menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal atau bersama. Pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama.

c. Religious Orientation

Aspek ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting dalam perkawinan.

Agama secara langsung mempengaruhi kualitas perkawinan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma, dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh besar dalam perkawinan, serta mengurangi perilaku yang kurang baik dalam perkawinan (Christiano, 2000; Wilcox, 2004 dalam Wolfinger & Wilcox, 2008).

d. *Conflict Resolution*

Aspek ini berfokus untuk menilai persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Aspek ini fokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian masalah serta strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen. Selain itu juga saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.

e. *Financial Management*

Aspek ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan. Aspek ini mengukur bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realitas, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam

perkawinan (Hurlock, 1999). Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pengelolaan keuangan.

f. Sexual Orientation

Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini bisa terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

g. Family and Friends

Aspek ini menilai perasaan dan kekhawatiran tentang hubungan dengan kerabat, mertua, dan teman-teman. Aspek ini mencerminkan harapan dan kenyamanan untuk menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman.

h. Children and Parenting

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengurus dan membesarkan anak. Aspek ini fokus pada keputusan-keputusan yang

berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam perkawinan. Orangtua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan apabila itu terwujud.

i. Personality Issues

Area ini melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan. Biasanya sebelum menikah individu berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan dengan berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul. Setelah menikah perbedaan ini dapat memunculkan masalah. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kekecewaan, sebaliknya jika tingkah laku pasangan sesuai yang diinginkan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

j. Equalitarian Roles

Area ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokusnya adalah pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin dan peran sebagai orangtua. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi. Pria dapat bekerjasama dengan wanita sebagai rekan baik di dalam maupun di luar

rumah. Suami tidak merasa malu jika penghasilan istri lebih besar juga memiliki jabatan yang lebih tinggi. Wanita mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi.

2.3 Subjective Well-Being

Subjective well-being merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Ryan dan Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat well-being yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008).

Veenhoven (dalam Diener, 1994) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan. *Subjective well-being* menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata

lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008).

Andrew dan Withey (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif dan sejumlah tingkatan perasaan positif atau negatif seseorang. Dalam penelitian ini *subjective well-being* dijelaskan sebagai evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupannya, yang mencakup kepuasan terhadap hidupnya, tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif.

2.3.1 Dimensi *Subjective Well-Being*

Diener (1994) menyatakan bahwa *subjective well-being* memiliki tiga bagian penting, pertama merupakan penilaian subjektif berdasarkan pengalaman-pengalaman individu, kedua mencakup penilaian ketidakhadiran faktor-faktor negatif, dan ketiga penilaian kepuasan global. Diener (1994) menyatakan adanya dua komponen umum dalam *subjective well-being* yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif.

a. Dimensi kognitif

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) merupakan bagian dari dimensi kognitif dari *subjective well-being*. *Life satisfaction* (Diener, 1994) merupakan penilaian kognitif seseorang mengenai kehidupannya, apakah kehidupan yang dijalannya berjalan dengan baik. Ini merupakan perasaan cukup, damai dan puas, dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan

dengan pencapaian dan pemenuhan. Campbell, Converse, dan Rodgers (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa kompoen kognitif ini merupakan kesenjangan yang dipersepsikan antara keinginan dan pencapaiannya apakah terpenuhi atau tidak.

Dimensi kognitif *subjective well-being* ini juga mencakup area kepuasan/domain satisfaction individu di berbagai bidang kehidupannya seperti bidang yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, kelompok teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang, artinya dimensi ini memiliki gambaran yang multifacet. Dan hal ini sangat bergantung pada budaya dan bagaimana kehidupan seseorang itu terbentuk. (Diener, 1984). Andrew dan Withey (dalam Diener, 1984) juga menyatakan bahwa domain yang paling dekat dan mendesak dalam kehidupan individu merupakan domain yang paling mempengaruhi *subjective well-being* individu tersebut. Diener (2000) mengatakan bahwa dimensi ini dapat dipengaruhi oleh afek namun tidak mengukur emosi seseorang.

b. Dimensi afektif

Dimensi dasar dari *subjective well-being* adalah afek, di mana di dalamnya termasuk mood dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Orang bereaksi dengan emosi yang menyenangkan ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap

sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, karenanya mood dan emosi bukan hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan tetapi juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak (Diener, 2003).

Dimensi afek ini mencakup afek positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afek negatif yaitu emosi dan mood yang tidak menyenangkan, dimana kedua afek ini berdiri sendiri dan masing-masing memiliki frekuensi dan intensitas (Diener, 2000) Diener & Lucas (2000) mengatakan dimensi afektif ini merupakan hal yang sentral untuk *subjective well-being*. Dimensi afek memiliki peranan dalam mengevaluasi *well-being* karena dimensi afek memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan pada dasar kontinual pengalaman personal.

Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut. Afek positif meliputi simptom-simptom antusiasme, keceriaan, dan kebahagiaan hidup. Sedangkan afek negatif merupakan kehadiran simptom yang menyatakan bahwa hidup tidak menyenangkan (Synder, 2007). Dimensi afek ini menekankan pada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya (Diener, 1984) Diener (1984) juga mengungkapkan bahwa keseimbangan tingkat afek merujuk kepada banyaknya perasaan positif yang dialami dibandingkan dengan perasaan negatif.

Diener (1994) kepuasan hidup dan banyaknya afek positif dan negatif dapat saling berkaitan, hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, masalah, dan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Sekalipun kedua hal ini berkaitan, namun keduanya berbeda, kepuasan hidup merupakan penilaian mengenai hidup seseorang secara menyeluruh, sedangkan afek positif dan negatif terdiri dari reaksi-reaksi berkelanjutan terhadap kejadian-kejadian yang dialami.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective well-being*

Ada beragam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* individu, yaitu:

a. Perbedaan Jenis Kelamin

Shuman (Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan penemuan menarik mengenai perbedaan jenis kelamin dan *subjective well-being*. Wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini; namun pria dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama. Lebih lanjut, Shuman menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena wanita mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan pria menyangkalnya. Penelitian yang dilakukan di Negara barat menunjukkan hanya terdapat sedikit perbedaan kebahagiaan antara pria dan wanita (Edington dan Shuman, 2008). Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang

signifikan antara pria dan wanita. Namun wanita memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria.

b. Tujuan

Diener (dalam Carr, 2005) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Carr (2004) menyatakan bahwa semakin terorganisir dan konsisten tujuan dan aspirasi seseorang dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia, dan orang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia.

c. Agama dan Spiritualitas

Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well being* yang lebih tinggi. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *subjective well-being* berkorelasi signifikan dengan keyakinan agama (Eddington & Shuman, 2008). Ellison (dalam Eddington & Shuman, 2008), menyatakan bahwa setelah mengontrol faktor usia, penghasilan, dan status pernikahan responden, *subjective well-being* berkaitan dengan kekuatan yang berelasi dengan Yang Maha Kuasa, dengan pengalaman berdoa, dan dengan keikutsertaan dalam aspek keagamaan. Pengalaman keagamaan

menawarkan kebermaknaan hidup, termasuk kebermaknaan pada masa krisis (Pollner dalam Eddington & Shuman, 2008).

Taylor dan Chatters (dalam Eddington & Shuman, 2008) menyatakan agama juga menawarkan pemenuhan kebutuhan sosial seseorang melalui keterbukaan pada jaringan sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki sikap dan nilai yang sama. Carr (2004) juga menyatakan alasan mengikuti kegiatan keagamaan berhubungan dengan subjective well-being, sistem kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan, memberikan optimisme bahwa dalam kehidupan selanjutnya masalah-masalah yang tidak bisa diatasi saat ini akan dapat diselesaikan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan religius memberikan dukungan sosial komunitas bagi orang yang mengikutinya. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seringkali dihubungkan dengan lifestyle yang secara psikologis dan fisik lebih sehat, yang dicirikan oleh *prosocial altruistic behaviour*, mengontrol diri dalam hal makanan dan minuman, dan komitmen dalam bekerja keras. Diener (2009) juga mengungkapkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas dan keagamaan dengan subjective well-being berasal dari makna dan tujuan jejaring sosial dan sistem dukungan yang diberikan oleh gereja atau organisasi keagamaan.

d. Kualitas Hubungan Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (dalam Diener & Scollon, 2003) menunjukkan bahwa semua orang yang paling bahagia memiliki kualitas hubungan sosial yang dinilai baik. Diener dan Scollon (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut harus mencakup dua dari tiga hubungan sosial berikut ini, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis. Arglye dan Lu (dalam Eddington dan Shuman, 2008) menyatakan bahwa kebahagiaan berhubungan dengan jumlah teman yang dimiliki, frekuensi bertemu, dan menjadi bagian dari kelompok.

e. Kepribadian

Tatarkiewicz (dalam Diener 1984) menyatakan bahwa kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well-being* dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well-being* diantaranya self esteem. Campbell (dalam Diener, 1984) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap diri merupakan prediktor kepuasan terhadap hidup. Namun self esteem ini juga akan menurun selama masa ketidakbahagiaan (Laxer dalam Diener, 1984).

f. Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai SWB yang tinggi, namun seseorang dengan SWB yang tinggi mempunyai

ciri-ciri berhubungan sosial dengan baik. Diener dan Seligman (dalam Pavot & Diener, 2004) menemukan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan tapi tidak cukup untuk membuat SWB seseorang tinggi.

g. Perkawinan

Diener dkk (dalam Diener & Oishi, 2005) menyatakan bahwa pernikahan merupakan faktor demografi yang penting dalam hubungannya dengan SWB. Namun positif atau negatif status pernikahan dipengaruhi oleh kultur. Dalam budaya individualis, mereka yang tidak menikah namun hidup bersama akan merasakan kebahagiaan dari pada pasangan yang menikah dan tidak mempunyai pasangan. Namun, dalam budaya kolektif pasangan yang menikah lebih bahagia dari pada pasangan yang tidak menikah tapi tinggal bersama dan tidak memiliki pasangan. Orang-orang yang menikah cenderung dilaporkan lebih bahagia dari pada mereka yang bercerai, janda atau lajang (Diener & Lucas, 1999).

2.4 Long Dinstance Marriage

Terjalannya ikatan lahir dan batin merupakan dasar utama dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia dan kekal. Suami-isteri yang tinggal berjauhan atau suami istri yang menjalani *long distance marriage* adalah pasangan yang menikah secara resmi namun karena situasi atau kondisi tertentu mengharuskan suami atau istri tidak bisa hidup bersama satu rumah. Tinggal berjauhan dalam hal ini dimaksudkan berada

dengan jarak yang cukup jauh, misalnya antar pulau atau antar negara sehingga tidak memungkinkan pasangan suami-isteri untuk bertemu dalam waktu-waktu yang diharapkan. Jarak yang jauh dan biaya yang besar merupakan indikator pasangan suami-isteri yang tinggal berjauhan. Hal ini menyebabkan frekuensi bertemu atau berkumpul dengan keluarga menjadi sangat terbatas.

2.4.1 Faktor-faktor Penyebab Tinggal Berjauhan

Dalam sebuah rumah tangga, suami dan isteri memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing. Seorang suami wajib menafkahi keluarga yakni anak dan isteri sehingga suami harus bekerja mencari materi. Sementara isteri berperan dalam mengurus rumah tangga yakni anak-anak dan suami. Tugas dan tanggungjawab dari suami dan isteri tersebut saling melengkapi antara kebutuhan jasmani dan hal-hal yang non material seperti pendidikan, pembinaan, dan perhatian terhadap anggota keluarga. Namun dewasa ini semakin banyak perempuan yang terjun ke dunia kerja baik karena keinginan untuk mengembangkan diri lewat kerja maupun karena ingin membantu suami mencari materi sehingga kebutuhan keluarga tercukupi. Sebaliknya, suami juga sudah banyak yang terlibat dalam mengurus anak sesuai dengan kesekapatan bersama antara suami dan isteri. Untuk mewujudkan rasa tanggungjawab terhadap keluarga, tidak jarang suami harus tinggal berjauhan di luar kota atau bahkan di luar negeri karena berbagai alasan. Kondisi berjauhan ini menyebabkan

frekuensi bertemu suami dan isteri dalam keluarga juga menjadi semakin jarang. Adapun alasan yang membuat suami-isteri hidup berjauhan dapat disebabkan banyak faktor di antaranya:

1) Faktor Terbatasnya Ekonomi

Lapangan pekerjaan dapat menyebabkan seseorang memutuskan untuk mencari kerja di tempat lain bahkan ke luar negeri dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Salah satu konsekuensi dari keputusan mengadu nasib di tempat lain adalah harus meninggalkan keluarga yakni isteri dan anak-anak dalam waktu yang cukup lama. Ini merupakan salah satu bentuk tanggungjawab terhadap keluarga. Di era masyarakat industri sekarang ini, semakin banyak pasangan suami-isteri yang hidup berjauhan karena faktor ekonomi. Tidak sedikit pasangan yang sudah berkeluarga mendaftarkan diri sebagai tenaga kerja di luar negeri dengan harapan dapat membantu perekonomian keluarga. Selain jarak yang cukup jauh, faktor finansial untuk ongkos merupakan hambatan bagi pasangan suami-isteri untuk bertemu dalam waktu dekat.

2) Faktor pekerjaan

Salah satu alasan lain membuat pasangan suami-isteri tinggal berjauhan adalah faktor pekerjaan yakni kebijakan dari tempat kerja misalnya dengan memutasikan ke kota lain. Setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing di antaranya kebijakan memutasikan seorang

karyawan ke kota lain. Kebijakan perusahaan mau tidak mau harus diterima karyawan bila tidak ingin kehilangan pekerjaan. Konsekuensi dari kebijakan tersebut adalah suami atau isteri harus terpisah dari keluarga dalam waktu tertentu. Sementara suami atau isteri bekerja di kota lain, pasangannya tetap berada di tempat asalnya (Satiadarma, 2001: 27).

3) Pendidikan

Alasan melanjutkan studi merupakan salah satu faktor yang biasa terjadi pada pasangan suami-isteri harus tinggal berjauhan. Program studi yang dijalani oleh suami atau isteri biasanya membutuhkan waktu bertahun-tahun. Tempat pendidikan yang ditempuh selain di dalam negeri, tetapi bisa juga sampai ke luar negeri. Konsekuensi dari studi ini adalah pasangan suami atau isteri harus rela meninggalkan keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suami isteri banyak yang tinggal berjauhan demi sebuah tanggungjawab terhadap keluarga, seperti faktor ekonomi, pekerjaan, dan melanjutkan pendidikan.

2.5 Peran Gender dalam Keluarga

Crosby, Jasker, Hood, Thompson (Santrock, 2002) mengatakan bahwa terdapat perbedaan peran gender dalam rumah tangga. Wanita yang dalam hal ini seorang istri biasanya melakukan pekerjaan rumah tangga lebih banyak dari pada suami. Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah sedangkan istri bertugas mengurus rumah

tangga. Adapun peran gender antara suami dalam rumah tangga adalah sebagai berikut (Puadi, 2008):

a. Peran Suami

- a) Sebagai kepala keluarga yang secara hierarkis memiliki kewenangan paling tinggi dalam keputusan-keputusan keluarga.
- b) Pencari nafkah, penjagaan hubungan rumah tangga dengan masyarakat, dan urusan-urusan lain yang melibatkan rumah tangga dengan kehidupan sosial.
- c) Bertanggung jawab atas anak dan istrinya.

b. Peran Istri

- a) Seorang istri harus mengatur rumah tangga dan mempersiapkan kebutuhan hidup sehari-hari baik kebutuhan suami maupun anak-anaknya
- b) Taat dan patuh kepada suami dalam hal kebaikan rumah tangga.

2.6 Hubungan Kepuasan Perkawinan dengan *Subjective Well-Being*

Menurut Stone & Shackelford, 2007 kepuasan perkawinan adalah kondisi mental seseorang yang mencerminkan manfaat yang dirasakan dan kerugian perkawinannya, semakin banyak kerugian yang timbul pada

seseorang, semakin kurang puas seseorang terhadap perkawinan dan pasangannya. Demikian pula, semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin puas seseorang terhadap perkawinan dan pasangannya. Menurut Schoen, Astone, Rothert, Standish, dan Kim (2002) kepuasan pernikahan adalah evaluasi global dari keadaan perkawinan seseorang dan refleksi kebahagiaan perkawinan dan fungsinya.

Banyak penelitian menyelidiki hubungan antara status perkawinan dan kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa menikah dikaitkan dengan banyak keuntungan. Dibandingkan dengan janda, bercerai, atau lajang, orang yang menikah dilaporkan cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi (Diener, Gohm, Suh, & Oishi, 2000). Tetapi status perkawinan sendiri tidak dapat menjelaskan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan lah yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut (Diener et al., 2000).Kepuasan perkawinan lebih banyak mempengaruhi kebahagiaan hidup bagi kebanyakan individu dewasa dari pada hal lain seperti pekerjaan, persahabatan, dan hobi (Newman & Newman, 2006).

2.7 Kerangka Pikir

Salah satu alasan menjalani perkawinan *long distance marriage* adalah karena tuntutan ekonomi. Menjadi TKW adalah salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini membuat suami harus tinggal terpisah dengan istri karena istri bekerja di luar negeri.

Perkawinan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya pengasuhan dan hak mengasuh anak, serta saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami istri (Duval & Miller, 1985). Menjalani sebuah perkawinan adalah seperti menjalani kehidupan baru. Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam perkawinan, tak terkecuali bagi sebagian orang yang menjalani pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage*.

Berdasarkan hasil penelitian, pasangan yang berdekatan secara fisik mempunyai keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang berjauhan (Gilberston, Dindia, & Allen, 1998). Penelitian lain menunjukkan suami istri yang tinggal jarak jauh mempunyai dampak yang positif yaitu dapat mengembangkan karir masing-masing yang ditinggalkan, belajar untuk setia terhadap pasangan, kemudian bagi suami istri yang tinggal jarak jauh karena pekerjaan maka dapat menambah pemasukan finansial dalam rumah tangganya atau memperbaiki ekonomi keluarga (Melinda, 2013). Status sosioekonomi menurut Fowers & Olson (1993) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan.

Tidak semua suami mengalami hal yang sama. Beberapa suami lain mengungkapkan bahwa kondisi keuangan mereka membaik setelah istri bekerja sebagai TKW di luar negeri. Masalah pengaturan keuangan telah disepakati bersama, walaupun istri juga harus menghidupi keluarga besarnya. Suami tetap menjadi pengatur keuangan dengan mengontrol pengeluaran keuangan sehingga uang kiriman bisa di tabung.

Kondisi-kondisi yang muncul di atas menunjukkan adanya masalah yang berkaitan dengan kepuasan perkawinan, di mana kepuasan perkawinan adalah perasaan subjektif yang dimiliki oleh suami atau istri terhadap perkawinannya atau terhadap aspek-aspek yang ada dalam perkawinan itu sendiri dari yang sangat puas sampai yang tidak puas (Olson & Hamilton, 1983).

Dari hasil wawancara di atas, bisa disimpulkan bahwa ada beberapa suami yang menghayati masalah-masalah yang muncul dalam *long distance marriage*, sebagai masalah yang bisa diatasi dan hubungan mereka pun tetap berjalan dengan baik walaupun harus menjalani *long distance marriage*. Suami bisa tetap positif dalam menjalani semua ini karena apa yang dilakukannya adalah demi kesejahteraan keluarga mereka. Suami mengharapkan bahwa perkawinannya tetap berjalan dengan baik walaupun mereka harus tinggal terpisah, hal ini ternyata ditemukan pada beberapa suami yang memang mengaku bahwa hubungan mereka tetap berjalan baik walau dalam menjalani perkawinan jarak jauh ada beberapa masalah yang harus dihadapi. Ini tidak berarti mereka tidak bisa mencapai kepuasan perkawinan. Walaupun ada beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi, tetapi bisa tertutupi oleh beberapa kebutuhan lainnya yang bisa terpenuhi. Seperti dalam hal finansial, komunikasi dan pemecahan masalah. Suami yang menghayati bahwa perkawinannya memuaskan lebih merasa tidak tertekan dibandingkan dengan suami yang merasa bahwa perkawinannya kurang memuaskan. Hal ini akan berhubungan

dengankepuasan hidup suami itu sendiri. Apabila ia merasa bahwa hidupnya lebih memuaskan maka perasaan positif lebih banyak dirasakan suami. Suami akan merasa lebih bahagia jika harapannya terpenuhi. Harapan suami sendiri ialah kondisi ekonominya bisa menjadi lebih baik dan bisa mensejahterakan keluarga. Apabila hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan maka suami akan merasa bahagia. Beberapa suami mengaku bahwa kehidupannya lebih baik setelah istrinya bekerja sebagai TKW, hal ini di karenakan suami kurang bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Suami meyakini bahwa semua permasalahan akan terlewati dan istri akan kembali bersama dengan keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik.

Kepuasan perkawinan adalah perasaan subjektif yang dimiliki oleh suami atau istri terhadap perkawinannya atau terhadap aspek-aspek yang ada di dalam perkawinan itu sendiri yang berada dalam suatu kontinum dari yang sangat puas sampai yang tidak puas (Olson & Hamilton, 1983). Menurut Fowers and Olson (1989;1993), beberapa aspek dalam kepuasan perkawinan adalah *communication, leisure activity, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, family and friends, children and parenting, personality issues*, dan *egalitarian*. Individu akan mempunyai kepuasan perkawinan yang tinggi jika ia memiliki penilaian positif terhadap aspek-aspek tersebut. Di mana perkawinan dapat bertahan lama jika individu merasa puas dengan perkawinannya (Previt & Amato 2003; Trent & South 2003).

Perkawinan merupakan salah satu faktor demografi yang menjadi prediktorsubjective well-being. Status perkawinan salah satu faktor yang berkorelasi terhadap subjective well-being, orang yang sudah menikah dilaporkan lebih bahagia daripada orang yang lajang atau janda (Myers & Diener, 1995). Bagi orang yang sudah menikah, kepuasan perkawinan menentukan tingkat subjective well-being mereka (Proulx, Helms, & Buehler, 2007).

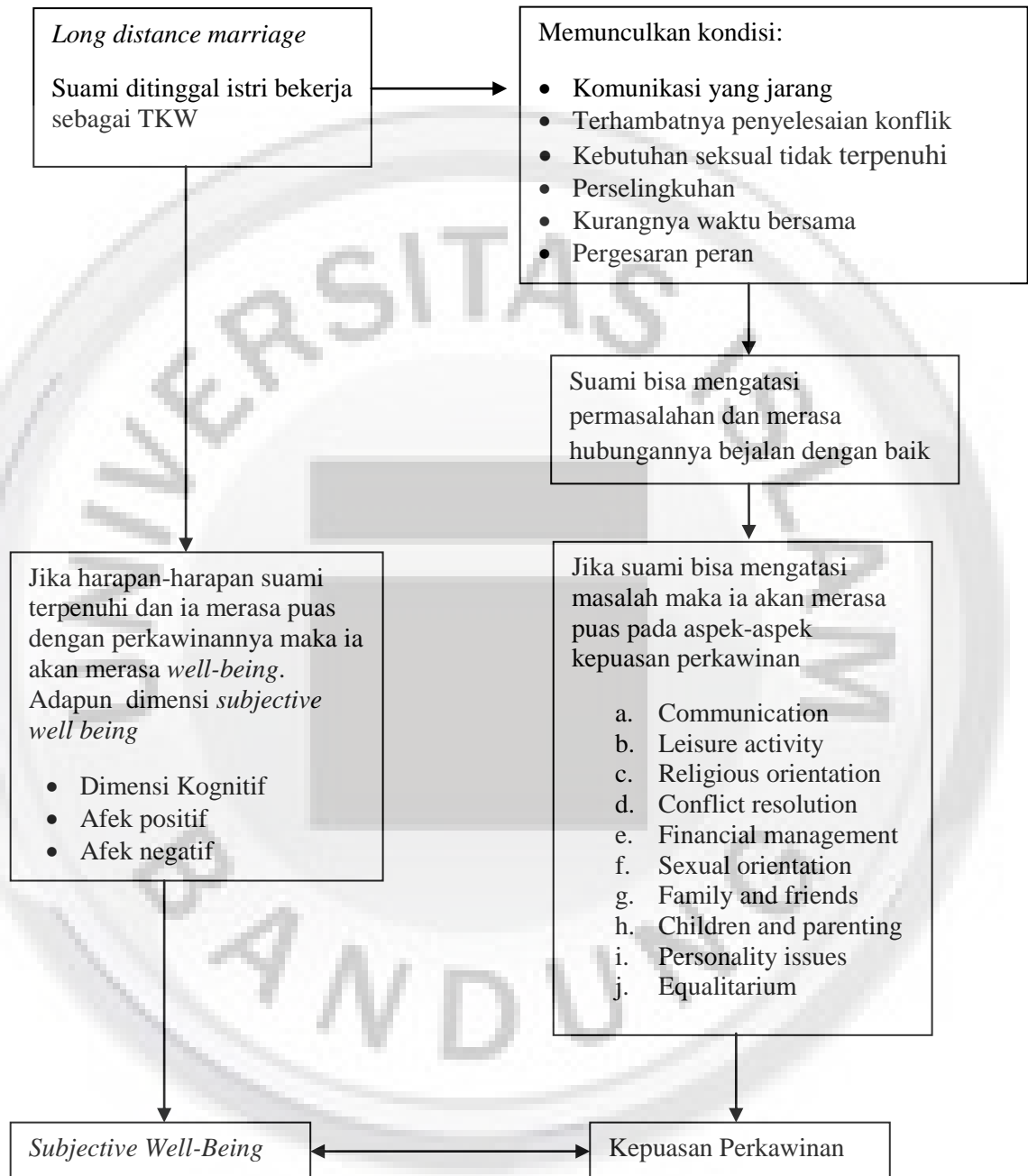
Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidup. Salah satu yang bisa membuat orang merasa bahagia adalah tingkat kepuasan perkawinannya. Kepuasan perkawinan yang rendah bisa menimbulkan dampak negatif. Hubungan perkawinan dapat berakhir dengan perceraian jika individu tidak merasa puas dengan perkawinannya (Gager & Sanchez, 2003; Karney & Bradbury, 1995).

Status perkawinan sendiri kurang menjelaskan hubungan dengan subjective well-being. Dalam beberapa penelitian menunjukkan kepuasan perkawinan mempengaruhi subjective well-being (Diener et al., 2000). Secara tidak langsung kepuasan perkawinan berhubungan dengan life satisfaction yaitu apakah kehidupannya sesuai harapan atau tidak. Life satisfaction sendiri adalah bagian dari subjective well-being. Orang yang puas dalam perkawinan akan mempunyai hubungan hangat di dalam keluarganya, mempunyai rasa kebersamaan, bisa menerima dan menyelesaikan konflik, serta merasa saling melengkapi satu sama lain.

Diener (2003) mengungkapkan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti perkawinan dan pekerjaan. Orang yang mempunyai *subjective well-being tinggi* akan merasa puas atau bahagia dalam hidupnya. *Subjective well-being* mempunyai dua dimensi yaitu dimensi kognitif dan afektif. Dimensi kognitif dalam *subjective well-being* terdiri dari kepuasan hidup. Dimensi afektif sendiri terdiri dari afek positif dan afek negatif.

Dengan demikian kepuasan perkawinan berkaitan dengan *subjective well-being* seseorang. Jika seseorang mempunyai kepuasan perkawinan yang tinggi maka ia mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi juga.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



2.8 Hipotesis

Semakin tinggi kepuasan perkawinan, maka semakin tinggi *subjective well-being* suami yang memiliki istri TKW di Desa Bogor, Kabupaten Indramyu.

